

GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA MANDARIN PADA SISWA SMA SELAMA PANDEMI COVID-19

Chandra Susanto¹, Rita Markus Idulfilastri², Zamralita³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: *chandrasusanto12@gmail.com*

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: *sinta@unty.co.id*

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: *doni@gmail.com*

ABSTRACT

Language is very important for humans, as a tool to communicate with other people. According to UNESCO there are 6700 languages spoken in the world. Of the many languages in the world, there are several languages that are most widely used by the world's population. According to the statistics survey institute, the most widely spoken language in the world, apart from English, is Mandarin. Mandarin is a character-based language, which has different writing and pronunciation procedures from other languages, making it very difficult for the world's population to learn. Added to this is the pandemic that requires students to study from home, adding to the difficulty of students in learning Mandarin. The students have a drive from within themselves so that they can face difficulties in learning Mandarin which is called motivation. According to Gardner (cited in Orio, 2012), motivation to learn a foreign language refers to the choices people make about the experiences or goals they will achieve or avoid and the level of effort they will exert. Therefore, the researcher wanted to examine the description of students' motivation to learn Mandarin during the pandemic. This study uses a measuring tool for the Foreign Language Learning Motivation Scale from Tsai & Chang (2013) which has been adapted in the Chinese context. This study involved 116 senior high school students in Bangka, Bangka Belitung Islands Province. The results of this study indicate that the students' motivation to learn Mandarin is at a moderate level. This study also found that there was no difference in the level of motivation to learn Mandarin between male and female students.

Keywords: *Foreign Languages Learning Motivation; Chinese language; Senior High School; COVID-19 pandemic; Online learning.*

ABSTRAK

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut UNESCO terdapat 6700 bahasa yang dipakai didunia. Dari banyaknya bahasa yang ada didunia, terdapat beberapa bahasa yang paling banyak dipakai oleh penduduk dunia. Menurut lembaga survei statistika, bahasa yang paling banyak digunakan penduduk dunia, selain bahasa Inggris adalah bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang berbasis karakter, yang memiliki tata cara penulisan dan pelafalan yang berbeda dengan bahasa lainnya, sehingga sangat sulit untuk dipelajari penduduk dunia. Di tambahkan lagi dengan adanya pandemi yang mengharuskan para siswa belajar dari rumah, menambakan kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Mandarin. Para siswa memiliki suatu dorongan dari dalam diri mereka sendiri sehingga mereka dapat menghadapi kesulitan mempelajari bahasa Mandarin yang disebut dengan motivasi. Menurut Gardner (dikutip dalam Orio, 2012), motivasi belajar bahasa asing mengacu pada pilihan yang dibuat orang tentang pengalaman atau tujuan yang akan mereka capai atau hindari dan tingkat upaya yang akan mereka lakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji gambaran motivasi belajar bahasa Mandarin para siswa selama pandemi. Penelitian ini melibatkan 116 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Foreign Language Learning Motivation Scale* dari Tsai & Chang (2013) yang telah diadaptasi dalam konteks bahasa Mandarin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Mandarin siswa berada pada tingkat sedang. Penelitian ini juga menemukan tidak terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin diantara siswa laki- laki maupun perempuan.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar Bahasa Asing; Bahasa Mandarin; Sekolah Mengah Atas; Pandemi COVID-19; Pembelejaraan daring.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu media yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia. Bahasa-bahasa yang ada di dunia sangatlah beragam dan bervariasi, serta dengan berbagai macam dialek. Menurut United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) (dikutip dalam Hubungan Masyarakat Sekretariat Kabinet [Humas Setkab], 2018), terdapat 6700 bahasa yang digunakan penduduk dunia. Saat ini terdapat 7.099 bahasa yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari (*living languages*). Dari sekian banyak bahasa yang digunakan penduduk dunia, terdapat beberapa bahasa yang paling banyak digunakan penduduk dunia. Salah satu bahasa yang paling banyak digunakan, yaitu Bahasa Mandarin. Berdasarkan data dari lembaga survei Statista ("The Most Spoken Languages World Wide", n.d.), terdapat sepuluh bahasa yang paling banyak dipakai penduduk dunia (penutur asli) yaitu: Bahasa Mandarin (1.299 juta), Spanyol (442 juta), Inggris (378 juta), Arab (315 juta), India (360 juta), Bengali (243 juta), Portugis (223 juta), Rusia (154 juta), Jepang (128 juta), dan Lahnda (119 juta). Berdasarkan data dari Ethnologue ("What Are the Top 200 Most Spoken Languages", 2019) terdapat 10 bahasa yang paling banyak dipakai oleh penduduk dunia yaitu Bahasa Inggris, Mandarin, India, Spanyol, Prancis, Arab, Bengali, Rusia, Portugis, Indonesia. Berdasarkan artikel yang dimuat dalam website CNN Indonesia (dikutip dalam Setyanti, 2014), bahwa terdapat lima bahasa tersulit untuk dipelajari di dunia, yaitu Bahasa Jepang, Rusia, Arab, Jerman, dan Mandarin. Bahasa Mandarin menggunakan penulisan yang berbasis karakter (*han zi*), cara pengejaan (*pin yin*), serta mempunyai nada baca (*sheng yin*) yang sangat rumit untuk diucapkan. Hal itu menyebabkan para siswa membutuhkan usaha atau dorongan dari dalam diri para siswa agar dapat mengikuti pelajaran Bahasa Mandarin dengan baik. Dorongan dari dalam diri tersebut merupakan konstruk psikologis, yaitu motivasi. Motivasi didefinisikan sebagai suatu dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai sesuatu (Harmer dikutip dalam Tahernezhad, 2014). Sedangkan menurut Gardner (dikutip dalam Orio, 2012), motivasi belajar bahasa asing mengacu pada pilihan yang dibuat orang tentang pengalaman atau tujuan yang akan mereka capai atau hindari dan tingkat upaya yang akan mereka lakukan. Motivasi merupakan salah satu faktor afektif yang efektif mempengaruhi proses pembelajaran bahasa asing (Gardner & Lambert dikutip dalam Gomari & Lucas, 2013). Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai motivasi belajar Bahasa Mandarin para siswa. Penelitian dilakukan oleh Cheong, K.M., et.al (2019) dengan judul *Motivational Factors Among Undergraduates Learning Mandarin: A Qualitative Perspective*. Penelitian ini menggunakan partisipan yaitu mahasiswa yang mempelajari Bahasa Mandarin di Universiti Teknikal Malaka Malaysia. Partisipan yang mengikuti penelitian ini sebanyak 4 mahasiswa yaitu 2 laki-laki dan 2 perempuan yang berusia diantara 22 dan 26 tahun. Kesimpulannya, temuan menunjukkan bahwa secara umum semua responden memiliki sikap positif terhadap belajar bahasa mandarin. Temuan menunjukkan hubungan yang signifikan antara skor Mandarin dan motivasi. "Siapa untuk karir masa depan" dan "untuk dapat berkomunikasi dengan teman dari China" merupakan dua faktor motivasi utama dalam belajar Bahasa Mandarin. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hong, Chia. C (2021) dengan judul *Motivation in Learning Mandarin as a Foreign Language Among Secondary Student in International School*. Penelitian ini bertujuan mengetahui motivasi belajar Bahasa Mandarin para siswa di sekolah internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar para siswa sangat tinggi dan juga terdapat perbedaan motivasi antara subjek laki-laki dan perempuan.

Motivasi belajar menjadi sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin. Hal ini disebabkan karena bahasa Mandarin merupakan bahasa yang sangat sulit dipelajari, ditambahkan lagi saat ini terjadi perubahan yang sangat besar didunia termasuk di dunia pendidikan. Saat ini seluruh negara di dunia sedang menghadapi satu perubahan yang

besar. Perubahan yang tidak pernah siap untuk dihadapi oleh negara manapun yang ada di dunia sekalipun negara paling maju di dunia ini. Perubahan yang kita rasakan selama kurang lebih satu setengah tahun ini disebabkan oleh satu makhluk yang sangat kecil yang kita kenal dengan virus corona. Menurut organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO), virus corona adalah penyakit yang menular dan disebabkan oleh coronavirus yang pertama kali ditemukan di Wu Han, China (Satgas Covid, 2021). Virus Corona atau COVID-19 pertama kali ditemukan di Wu Han, China pada akhir tahun 2019. Virus Corona atau Novel Coronavirus (CoV) merupakan galur baru dari coronavirus. Penyakit ini disebabkan oleh virus baru yang berasal dari keluarga yang sama dengan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan jenis flu biasa lainnya yang selama ini menjangkit manusia (UNICEF, 2021). Virus ini menyerang seluruh negara tak terkecuali di Indonesia. Indonesia pertama kali melaporkan kasus COVID-19 yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia pada bulan Maret, 2020. Sejak awal pengumuman kasus pertama yang teridentifikasi positif COVID-19, pemerintah membuat kebijakan seluruh aktivitas masyarakat yang non esensial dilakukan dari rumah. Aktivitas non esensial tersebut seperti bekerja, beribadah maupun belajar semua dilakukan dari rumah. Hal ini dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus corona. Selain itu pemerintah juga mengimbau masyarakat agar selalu mematuhi protokol kesehatan, seperti mencuci tangan, memakai masker dan juga menjaga jarak.

Dampak dari pandemi COVID-19 tidak hanya pada bidang kesehatan, ekonomi, dan sosial saja, tetapi dunia pendidikan juga turut mengalami dampak yang sangat besar dan signifikan. Sejak pembatasan kegiatan masyarakat oleh pemerintah, seluruh aktivitas pendidikan secara tatap muka harus dihentikan. Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka harus dilakukan dengan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Termasuk pembelajaran Bahasa Mandarin juga harus dilaksanakan secara daring. Kesulitan bahasa Mandarin ditambah lagi dengan proses pembelajaran yang harus dilakukan secara daring akan menyebabkan semakin sulitnya belajar Bahasa Mandarin. Para siswa membutuhkan motivasi yang tinggi agar dapat mempelajari Bahasa Mandarin dengan baik. Penelitian mengenai motivasi belajar bahasa dalam konteks Bahasa Mandarin sangatlah minim. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Motivasi Belajar Bahasa Mandarin Pada Siswa SMA Selama Pandemi COVID-19”. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana gambaran motivasi belajar para siswa SMA selama pembelajaran daring di masa pandemi.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran motivasi belajar bahasa Mandarin pada siswa SMA selama pandemic COVID-19?”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di 2 SMA yang ada di Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Partisipan penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X sampai XII. Penelitian ini melibatkan 116 partisipan yang terdiri dari 67 laki-laki dan 49 perempuan. Penelitian ini menggunakan alat ukur untuk mengukur motivasi belajar bahasa Mandarin yaitu *Foreign Language Learning Motivation Scale* dari Tsai & Chang (2013) yang telah diadaptasi dalam konteks bahasa Mandarin. *Foreign Language Learning Motivation Scale* terdiri dari 16 butir dengan skala likert 1-5 dan terdapat 4 dimensi yang membangun yaitu dimensi *instrumental orientation*, *resultative orientation*, *integrative orientation*, dan *intrinsic orientation*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian ini sebanyak 116 orang partisipan dengan jumlah subjek laki- laki sebanyak 67 orang (57,8 %) dan subjek perempuan sebanyak 49 orang (42,2 %). Selanjutnya data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	67	47.8
Perempuan	49	42,2
Total	116	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, didapatkan bahwa skor total motivasi belajar Bahasa Mandarin terendah yaitu sebesar 1.00 dan skor tertinggi yaitu 5.00. Nilai *mean* empirik yang diperoleh sebesar 3.0 dan *mean* hipotetik penelitian sebesar 3.0. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar Bahasa Mandarin siswa tergolong sedang. Berdasarkan data yang diperoleh juga, digolongkan motivasi belajar Bahasa Mandarin menjadi tiga golongan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Subjek yang memiliki tingkat motivasi belajar bahasa Mandarin yang rendah sebesar 27.6 % (32 orang), subjek yang memiliki tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin yang sedang sebesar 60.3 % (70 orang), dan subjek yang memiliki motivasi belajar Bahasa Mandarin yang tinggi sebesar 12.1 % (14 orang). Data tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penggolongan Motivasi Belajar Bahasa Mandarin

Tingkat Motivasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	32	27.6
Sedang	70	60.3
Tinggi	14	12.1
Total	116	100

Peneliti juga melakukan pengujian uji beda tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin berdasarkan data demografi yang telah diperoleh peneliti. Uji beda tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin di tinjau dari jenis kelamin subjek menggunakan teknik *Kruskall- Wallis*. Diperoleh nilai *Chi- Square* = 3,428, $p = 0.064 > 0.05$ dan nilai *mean* pada subjek laki- laki sebesar 53,56 dan nilai *mean* pada subjek perempuan sebesar 65,26. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin di antara subjek laki- laki dan perempuan. Selanjutnya data tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Motivasi Belajar Bahasa Mandarin ditinjau Dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	Chi- Square	p	Keterangan
Laki- laki	53,56	3,428	0.064	Tidak Terdapat Perbedaan
Perempuan	65,26			

Uji beda tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam les atau kursus Bahasa Mandarin, dan diperoleh nilai *Chi- Square* = 9,156, $p = 0.002 < 0.05$ dan nilai *mean* pada subjek yang mengikuti kursus atau les Bahasa Mandarin sebesar 73,80 dan nilai *mean* pada subjek yang tidak mengikuti kursus atau les Bahasa Mandarin sebesar 52,67. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat motivasi belajar Bahasa

Mandarin para siswa ditinjau dari keikutsertaan les atau kursus Bahasa Mandarin. Selanjutnya data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Motivasi Belajar Bahasa Mandarin ditinjau Dari Keikutsertaan Les atau Kursus Bahasa Mandarin

Keikutsertaan Les/ Kursus	Mean	Chi- Square	p	Keterangan
Ya	73,80	9,156	0.002	Terdapat Perbedaan
Tidak	52,67			

Uji beda tingkat dimensi *resultative orientation* ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam les atau kursus Bahasa Mandarin menggunakan teknik *One Way Anova*, dan diperoleh nilai *Chi- Square* = 5,128, $p= 0.025 < 0.05$ dan nilai *mean* pada subjek yang mengikuti kursus atau les Bahasa Mandarin sebesar 2,34 dan nilai *mean* pada subjek yang tidak mengikuti kursus atau les Bahasa Mandarin sebesar 1,92. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin para siswa ditinjau dari keikutsertaan les atau kursus Bahasa Mandarin. Selanjutnya data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Dimensi *Resultative Orientation* ditinjau Dari Keikutsertaan Les atau Kursus Bahasa Mandarin

Keikutsertaan Les/ Kursus	Mean	Chi- Square	p	Keterangan
Ya	2,34	5,128	0.025	Terdapat Perbedaan
Tidak	1,92			

Uji beda tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin ditinjau dari kemampuan siswa berbicara Bahasa Mandarin, dan diperoleh nilai $F = 4,267$, $p= 0.016 < 0.05$ dan nilai *mean* pada subjek yang memiliki kemampuan berbicara Bahasa Mandarin yang kurang sebesar 1,88, nilai *mean* pada subjek yang memiliki kemampuan berbicara Bahasa Mandarin yang sedang sebesar 2,19 dan nilai *mean* pada subjek yang memiliki kemampuan berbicara Bahasa Mandarin yang baik/ mahir sebesar 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin para siswa ditinjau dari kemampuan berbicara Bahasa Mandarin. Selanjutnya data tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Motivasi Belajar Bahasa Mandarin ditinjau Dari Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Mandarin

Kemampuan Berbicara	Mean	F	p	Keterangan
Kurang	1,88	4,267	0.016	Terdapat Perbedaan
Sedang	2,19			
Baik/ Mahir	3,00			

Penelitian mengenai gambaran motivasi belajar bahasa Mandarin para siswa oleh penelitian sebelumnya oleh Cheong, K.M., et. al (2019) dan Hong Chai. C (2021) menemukan bahwa tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin para siswa sangat tinggi. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin sedang. Selain itu pada penelitian ini menemukan tidak terdapat perbedaan tingkat motivasi di antara

siswa laki- laki maupun perempuan. Penelitian ini juga menemukan terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin para siswa jika ditinjau dari keikutsertaan les atau kursus Bahasa Mandarin. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang ikut serta atau mengikuti les atau kursus Bahasa Mandarin dan tidak mengikuti memiliki tingkat motivasi yang berbeda. Pengujian uji beda juga dilakukan pada dimensi *resultative orientation* yang merupakan salah satu dari empat dimensi motivasi belajar bahasa Mandarin. Uji beda dimensi *resultative orientation* ditinjau dari keikutsertaan les atau kursus diperoleh terdapat perbedaan signifikan pada *resultative orientation* antara siswa yang mengikuti kursus dan tidak mengikuti kursus. Selain itu juga ditemukann perbedaan tingkat *resultative orientation* antara siswa yang memiliki kemampuan berbicara dalam Bahasa Mandarin yang kurang, sedang, dan baik/ mahir.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat motivasi belajar bahasa Mandarin para siswa ditingkat sedang. Motivasi belajar Bahasa Mandarin yang tidak tinggi pada siswa dipengaruhi oleh pembelajaran yang berubah dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring. Hal ini turut menurunkan motivasi belajar Bahasa Mandarin para siswa. Pembelajaran dengan cara daring ini membuat para siswa sulit memahami materi dan berinteraksi dengan guru Bahasa Mandarin mereka sehingga motivasi belajar mereka kurang tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar bahasa Mandarin antara siswa laki- laki dan perempuan. Selain itu terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar bahasa Mandarin ditinjau dari keikutsertaan les atau kursus Mandarin. Artinya siswa yang mengikuti les atau kursus Bahasa Mandarin dan tidak mengikuti les memiliki perbedaan yang signifikan dalam mempelajari Bahasa Mandarin. Penelitian ini juga menemukan perbedaan tingkat dimensi *resultative orientation* ditinjau dari keikutsertaan kursus dan juga kemampuan berbicacara dalam Bahasa Mandarin.

Saran dari peneliti untuk penelitian lanjutan adalah perlu menambahkan jumlah partsipan sehngga lebih merepresentasikan populasi yang ada. Selain itu penelitian selanjutnya perlu melihat variabel apa saja yang berhubungan dengan motivasi belajar Bahasa Mandarin dan dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Mandarin para siswa. Variabel yang perlu diperhatikan seperti kecemasan, *enjoyment* dan variabel eksternal lainnya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar- besarnya kepada Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Ibu Dr. Rostiana, Psikolog dan Wakil Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Ibu Sri Tiatri, Ph.D., Psikolog. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Kaprodi S2 Psikologi UNTAR, Bapak Dr. Tommy Y Suyasa, Psikolog atas dukungannya kepada para peneliti.

REFERENSI

- Cheong, K. M., Jano, Z., Salam, S., Bareed, N. A., Ithnin, F., & Suraidi, N. (2019). Motivational Factors Among Undergraduates Learning Mandarin: A Qualitative Perspective. *Ethnologue*. What are the top 200 most spoken language. Retrieved from ethnologue.com/guides/ethnologue200
- Gomari, H., & Lucas, R. I. (2013). Foreign language learning motivation and anxiety among Iranian students in the Philippines. *Philippine ESL Journal*, 10, 148- 178. Retrieved from https://www.academia.edu/24676394/Foreign_Language_Learning_Motivation_and_Axety_among_Iranian_Students_in_the_Philippines.
- Hong, Chia. (2021). Motivation in Learning Mandarin as a Foreign Language Among Secondary Student in International School. *International Journal of Science : Basic and Applied*

- Research.* Retrived from
<https://www.gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/12183>
- Humas Setkab. (2018). Indonesia- bahasa- dunia. Diunduh dari <https://setkab.go.id/indonesia-bahasa-dunia>.
- Satgas Covid. 2021. *Apa itu COVID-19?*. Covid.go.id. Diunduh dari <https://covid19.go.id/tanya-jawab?page=8>.
- Setyanti, C. Adhika. 2014. 5 Bahasa Tersulit di Dunia. CNN Indonesia. Retrived from <https://m.cnnindonesia.com>
- Statista. (2019). The most spoken language worldwide. Retrived from <https://www.statista.com/statistics/266808/the-most-spoken-languages-worldwide/>
- Tahernezhad, E., Behjat, F., & Kargar, A. (2014). The relationship between language learning anxiety and language learning motivation among Iranian intermediate EFL learners. *International Journal of Language and Linguistics*, 2(6-1), 35-48. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/6795/b5a77af36045ffa546e046f543c96f8fc10.pdf>
- Tsai, C. H., & Chang, I. (2013). The study on motivation and anxiety of English learning of students at a Taiwan Technical University. *International Journal of English Language Teaching*, 1(1), 24-41. Retrieved from <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Study-on-Motivation-and-Anxiety-of-English-Learning-of-Students-at-a-Taiwan-Technical-University.pdf>
- UNICEF. 2021. *Tanya- Jawab Seputar Coronavirus (COVID-19)*. Diunduh dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/tanya-jawab-seputar-coronavirus>

(halaman kosong)